



UKI PRESS
Jl. Mayjen Sutoyo no. 2 Cawang 13630



PROSIDING SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS



**SEMINAR NASIONAL &
CALL FOR PAPERS**
REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS
KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA

PUSAT STUDI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA UKI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UKI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UKI.

Jakarta, 22 November 2018
Auditorium Griha William Soeryadjaya
Gedung FK UKI, Cawang, Jakarta

PROSIDING

“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”

Susunan Panitia

Penasehat

: Dr. Dhaniswara K. Harjono, SH., MH., MBA
(Rektor UKI)
Pdt. Wellem Sairwona, M,Th

SC

: Prof. Dr. Charles Marpaung
Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si.,MA
Wakil Rektor Bidang Akademik (WRA)
Dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd.,PA.
Wakil Rektor Bidang Keuangan, SDM dan Administrasi Umum (WRKSA)
Dr.rer.pol., Ied Veda R. Sitepu, SS., MA.
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Hukum dan Kerjasama (WRKK)

Penanggungjawab

: Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K
Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya

Ketua

: Pdt. Ester Rela Intarti, M.Th

Sekretaris

: Pdt. Indri Jatmoko, S.Si (Teol)., M.M.

Sekretariat

: Decmoon Destine, S.Pd

Bendahara

: Ir. Edison Siregar, M.M
Elferida Sormin , S.Si., M.Pd

Koor Acara

: Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th
Pdt. Indri Jatmiko, S.Th., M.M

Koor Prosiding

: Dr. Lamhot Naibaho, M.Pd.
Dr. Demsi Jura, M.Th.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.

Koor Perlengkapan

: Hotma Parulian Panggabean, SE., M.Ak.

Koor Keamanan

: Dandy Sendayu Noron, S.Sos

Koor Pubdekdok : Dr. A. Dan Kia, M.Th
Jehezkiel Sandi Juli Handoko, A.Md.

Koor Konsumsi : Ledyana Efarida, A.Md.,
Rotua Vicky Ria, SE

Reviewer : Dr. Demsy Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor : Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsy Jura, M.Th.

PROSIDING

**“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN
BERDASARKAN PANCASILA”**

Reviewer:

Dr. Demsey Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor:

Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsey Jura, M.Th.

ISBN: 978-979-8148-96-5

Penerbit
UKI Press
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630
Telp.(021)8092425, ukipress@uki.ac.id
Cetakan 1, 2018

**UKI Prees
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang penuh berkat dan rahmat atas perkenanNya serta dukungan dari pimpinan Universitas Kristen Indonesia Seminar Nasional dan call for paper dengan tema *Revitalisasi Indonesia melalui identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila* yang telah diselenggarakan pada tanggal 22 November 2018 dapat terlasana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema dalam seminar nasional ini dipilih dengan alasan, pertama sebagai wujud kontribusi Universitas Kristen Indonesia yang telah berusia 65 sejak berdiri pada 15 Oktober 1953 dengan turut serta berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamanatkan dalam UUD 1945. Panggilan tersebut bertugas membentuk calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman dan berwawasan Oikumenis, serta berkarakter dan bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawa serta, damai dan sejahtera, peka dan mampu menanggapi kebutuhan masyarakat dengan wawasan kebangsaan dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Alasan yang kedua, untuk menghimpun berbagai pemikiran dan wawasan serta pengalaman dari para pembicara dalam rangka membangun jati diri terhadap identitas kemajemukan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Seminar nasional ini dihadiri oleh Bp. Lukman Hakim, Menteri Agama Republik Indonesia, sebagai keynote speaker, dan Bp. Ahmad Basarah, Wakil Ketua MPR RI, sebagai pembicara utama serta para akademisi pemakalah dari berbagai kampus atau universitas, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada keynote speaker, pembicara utama, Pimpinan Universitas Kristen Indonesia, pemakalah/nara sumber, moderator, peserta, panitia, para alumni, para mahasiswa serta seluruh stake holder yang telah berupaya mensukseskan seminar nasional ini.

Jakarta, 18 Maret 2019

Ketua LPPM UKI

Dr. Aartje Tehupeiory, S.H.,M.H

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
Keynote Speakers		
1	Pancasila sebagai Identitas Pemersatu Kemajemukan Indonesia: Tinjauan Ketatanegaraan. Ahmad Basarah (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) MPR RI.	1
2	Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia)	11
Speakers		
3	Membumikan Pancasila: Aktualisasi Nilai dan Pembudayaan Karakter. Benny Susetyo Pr. (Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah UKP-PIP)	16
4	Membangun Budaya Toleransi Berbasis Wawasan Kebangsaan Guna Memperkuat Kedaulatan Indonesia. Prof. Dr. Muhammad AS. Hikam, APU. (Dosen Universitas Presiden)	22
5	Generasi Muda dan Identitas Kemajemukan Indonesia di Kancah Internasional. Biondi Sima, M.Sc, LL.M & Zeva Sudana, M.A (Co-chairs Indonesian Youth Diplomacy (IYD))	35
6	Mengelaborasi peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Wahyu A. Rini (Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya Universitas Kristen Indonesia).	49
Pemakalah		
7	Membangun Jejaring Lintas Agama dan Budaya untuk Menjaga Kemajemukan dalam Penguatan Karakter Bangsa. Aartje Tehupeiory (Universitas Kristen Indonesia)	59
8	Membangun Ketahanan Nasional yang Berkelanjutan dalam Konteks Kemajemukan Bangsa Indonesia. George Royke Deksin (Akademi Militer Magelang)	68

9	Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mukhtadi (Universitas Pertahanan).	82
10	Gaya Kepemimpinan yang Berintegritas Pancasila. Petrus Danan Widharsana, S. Pantja Djati (Universitas Mercu Buana Jakarta), St. Hendro Budiyanto, M. M	94
11	Membangun Budaya Toleransi melalui Dunia Nyata. Mariani Harmadi (STT Baptis Semarang)	102
12	Pendidikan Pancasila sebagai Resolusi Mengatasi <i>Hate Speech</i> di Media Sosial dalam Pemilu Nasional 2019. Fransiskus X. Gian Tue Mali, M.Si (Universitas Kristen Indonesia)	115
13	Pendidikan sebagai Ujung Tombak Kerukunan Antar Umat Beragama. E. Handayani Tyas (Universitas Kristen Indonesia)	137
14	Revitalisasi Ekonomi Pancasila melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Potensi Lokal. Katiah (Prodi Pendidikan Tata Busana, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia), Supriyono (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia), Asep Dahliyana (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia)	147
15	Membangun Jejaring Lintas Budaya dan Agama untuk Menjaga Kemajemukan. Antie Solaiman (Universitas Kristen Indonesia)	160
16	Kebijakan Publik bila Mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan sebagai Bentuk Revitalisasi Pancasila. Rospita Adelina Siregar (Universitas Kristen Indonesia)	173
17	Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural. Fredik Melkias Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	178
18	Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Kekristenan. Esther Relat Intarti (Universitas Kristen	191

	Indonesia)	
19	Etika Teologi Politik: Analisis Etis Teologis Ketaatan kepada Pemerintah. Noh Ibrahim Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	199
20	Peran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. Dirk Roy Kolibu (Universitas Kristen Indonesia)	210
21	Pendidikan Multikultural untuk Anak melalui Belajar Injil Yohanes supaya Terbangun Semangat Penerimaan dalam Kehidupan Berbangsa. Yohanes Patar Parulian (Universitas Kristen Indonesia)	223
22	Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia. Demsy Jura (Universitas Kristen Indonesia)	232
23	Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Radikalisme pada Anak. Merci Merliana Laik (Universitas Kristen Indonesia)	246
24	Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan. Alfonso Munte (Universitas Indonesia)	255

Membangun Budaya Toleransi melalui Dunia Nyata

Mariani Harmadi

marianiharmadi88@gmail.com; mariani_harmadi@yahoo.com

Abstrak

Kegelisahan terhadap kondisi suatu masyarakat di suatu desa yang lokasinya di perbatasan antara kabupaten dan kodya, namun dengan tingkat kesadaran akan identitas kemajemukan-nya yang sangat memprihatinkan. Seolah-olah mereka hidup hanya di lingkungan mono-etnis, agama, bahasa yang tidak bergaul dengan dunia luar. Padahal kenyataannya perjumpaan dengan orang luar terjadi sehari-hari, namun ada prasangka yang memagarinya sehingga tidak terjalin komunikasi lintas budaya. Kondisi ini menghantar pada tujuan riset untuk meningkatkan kesadaran dengan membangun budaya toleransi di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk pada warga desa Wangun Sari RW 01, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Adapun metode yang digunakan riset etnografi dimana peneliti menyelidiki suatu kelompok kultural yaitu penduduk asli desa Wangun Sari yang sudah berlangsung sejak tahun 2012 dengan pengumpulan data melalui pengamatan partisipatif dan instrument wawancara serta proses analisa data yaitu teknik perbandingan terus-menerus, hingga memperoleh makna yang dapat ditafsirkan secara eksplisit untuk menyatakan hasil dari proses yang berlangsung. Dengan demikian krisis kesenjangan sosial yang merupakan pintu masuk berkembangnya radikalisme di tanah air yang majemuk, dapat dihadapi dengan usaha revitalisasi sebagai proses pembelajaran kehidupan yang sangat penting melalui keyakinan akan identitas budaya yang majemuk, sehingga terasah kemampuan bersikap menghargai kepercayaan yang berbeda. Karena dengan usaha pembelajaran yang tekun dan relatif menyita waktu telah terjadi perubahan sebagai hasilnya. Motivasi dari inisiatif Allah berkomunikasi Allah dengan umatNya merupakan dasar bagi usaha menanamkan identitas kemajemukan dengan memfasilitasi terjalinnya komunikasi antar budaya dan penetrasi sosial serta prinsip multikulturalisme, sehingga upaya membangun dan mewujudkan budaya toleransi dalam dunia nyata bagi manusia Indonesia yang hidup dan siap bersaing dengan bangsa lain pada era milenium ketiga ini dapat terjadi.

Kata kunci: *Etnografi, toleransi, komunikasi lintas budaya, multikulturalisme.*

I. Pendahuluan

Kutipan di bawah ini idealnya menyejukkan pikiran dan perasaan di tengah kegalauan atas maraknya berita tentang usaha meragukan keampuhan Pancasila dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan segala

kemajemukan yang sesungguhnya merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat modern di era globalisasi ini, sekalipun kadang tersentak kesadaran apakah ini hanya mimpi belaka atau memang sudah menjadi kenyataan? bahwa “Indonesia adalah rumah bagi semua warganya tanpa

memandang latar belakang suku, ras, agama, kelompok. Sejatinya, tiada lagi perbedaan karena Indonesia adalah identitas negara-bangsa baru yang modern.”

Tetapi hanya di balik halaman sumber yang sama, Vermonte menulis pernyataan ini: “Dua puluh tahun lalu, ketika reformasi kita dimulai tahun 1998, dunia berspekulasi bahwa Indonesia akan terpecah belah, ter-Balkan-isasi seperti Yugoslavia yang bubar segera setelah negara itu menjalankan demokrasi saat Uni Soviet runtuh di akhir tahun 1980-an.” Dua pernyataan yang tarik menarik dari kubu ini adalah kenyataan nisbi antara impian dan ramalan yang memberi ruang bagi pihak yang berambisi memperjuangkan penyeragaman bagi dasar negara kita serta mengembalikan 7 kata “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” yang sudah final dihapus dari pembukaan UUD 1945 bagi bangsa Indonesia yang majemuk ini.

Karena historisitas pun mencatat bahwa “Suku bangsa di Nusantara berkembang karena adanya berbagai persentuhan dengan masyarakat global, seperti Arab, China, India, Portugis dan Belanda” senada dengan kajian multikulturalisme Tilaar (2004:91) bahwa Nusantara Indonesia telah dipengaruhi dan mempengaruhi budaya-budaya dunia lainnya dimana kita mengenal pengaruh budaya Hindu-Budha, budaya Cina, budaya Barat, budaya Arab yang semuanya memberikan pengaruh dalam terbentuknya kebudayaan Nusantara yang pluralistik. Seturut dengan

pendapat cendekiawan Fachry (Kompas, 26/10/18, hlm 11) bahwa masyarakat Nusantara kita pada dasarnya sudah sangat kosmopolitan sejak berabad silam. Namun, sejarah ini terkubur dengan pandangan antikeragaman yang lalu mengotak-ngotakkan masyarakat.

Fachry Ali menghimbau pemerintah agar mengembangkan narasi kebangsaan yang tidak bersifat primordialisme dan nativistik. Narasi mengenai ketakutan terhadap orang asing beserta masyarakat dari kebudayaan lain dikumandangkan. Hal ini telah menciptakan sekat-sekat di masyarakat dengan premis mempertahankan kemurnian identitas ataupun suku bangsa. Sehingga mudahnya sebagian masyarakat terjerumus ke dalam paham ekstrem tertentu yang dipengaruhi adanya sikap dan pemikiran intoleran selama ini. Kendati kondisi ini hanya mudah menjamur di lingkungan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah dan kondisi ekonomi yang dibawah standard rata-rata dari tingkat kecukupan akan kebutuhan pokok suatu kehidupan yang layak.

Argumentasi Oman tentang kenyataan yang idealnya dalam benak kita bahwa standard tingkat kesepahaman dalam mempertahankan Pancasila dan usaha bela negara pada pendidik lebih tinggi dari masyarakat lainnya tentang. “Terlepas dari setuju atau tidak, kita sama-sama prihatin dengan temuan survei nasional PPIM UIN Jakarta, beberapa waktu lalu, yang mengindikasikan bahwa 56,0 persen guru di Kemenag dan Kemdikbud memiliki pandangan beragama yang intoleran.” Jika para pendidik berada pada posisi demikian, sampai sejauh mana tingkat

kemampuannya untuk mempertahankan netralitas dalam menegakkan keadilan menyangkut hak dan kewajiban peserta didiknya yang multi suku, ras, agama? Sehingga “Mungkin inilah saat yang tepat bagi kita bersama untuk merumuskan model dan strategi pendidikan agama dan budaya yang lebih terbuka, dialogis, tidak sekadar hafalan. Akan tetapi, lebih substantif, dan tidak menegasikan keragaman karena keragaman adalah anugerah Tuhan yang harus kita syukuri.”

Namun kondisi demikian tidak hanya terjadi dalam lingkup keberagaman melainkan juga merambah ke ranah budaya sehingga terjadi “Permufakatan itu dikeluarkan sebagai bentuk keprihatinan bersama atas gesekan-gesekan yang belakangan kerap terjadi di masyarakat akar rumput. Penolakan, bahkan perusakan, terhadap ritual sedekah laut di Bantul dan Festival Gandung Sewu di Banyuwangi, beberapa waktu lalu, hanyalah dua contoh bagaimana gesekan itu terjadi. Inti dari “Permufakatan Yogyakarta” adalah ajakan agar semua komponen bangsa melakukan perubahan radikal, kembali ke jati diri bangsa dalam cara berpikir, merasa, bersikap, atau bertindak atas nama agama dan budaya.” Dunia seni perfilmanpun mengangkat gambaran tentang situasi masyarakat kita dengan kisah pada sebuah film pendek *Ballad of Bloods and Two White Bucket* karya sutradara Yoseph Anggi Noen yang memaparkan tentang perjuangan hidup penjual saren di Yogyakarta yang sebelumnya, semua baik-baik saja. Namun, ketika politik identitas menguat, saren bukan lagi perkara lapar atau kenyang, melainkan halal

dan haram. Karena pemeran dikisahkan tidak memiliki pilihan untuk mencari nafkah dengan usaha lain, mereka tetap berkuat mengolah barang “setengah ilegal” itu. Hipotesis Anggi, banyak orang yang roda kehidupannya tidak menggelinding atas-bawah, tetapi rebah. Hal ini sebenarnya menyakitkan bahwa ada orang yang tidak mampu lagi keluar dari situasi ekonomi yang demikian, namun ketidakberdayaannya diposisikan sebagai kaum marginal pada perubahan sosial politik yang sekarang marak terjadi di Indonesia.

II. Tinjauan Teoritis

Strategi membangun budaya toleransi melalui dunia nyata telah dirintis melalui usaha pendirian dan keberlangsungan operasional Rumah Belajar SMART sebagai pendidikan non-formal atau luar sekolah, dimana oleh Sudjana pendidikan luar sekolah dipandang sebagai suatu alternatif yang perlu dikembangkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang ditimbulkan oleh sekolah atau yang tidak dapat diatasi oleh pendidikan sekolah. Yang mana tujuan dari penyelenggaraan Rumah Belajar SMART ini bukan semata untuk memecahkan masalah pendidikan yang ditimbulkan oleh sekolah, melainkan untuk menunjang usaha sekolah dalam mengentaskan kecerdasan anak melalui pembelajaran formal materi belajar maupun ekstra-kurikuler khususnya dalam penguatan pembentukan karakter di tengah masyarakat, berdasarkan empat kajian berikut ini:

Pertama, teori komunikasi dari kehidupan Tuhan Yesus sebagai media dari pesan Allah yang

sekaligus pesan itu sendiri (Yoh. 1:1-18), dimana Allah mengambil inisiatif untuk berkomunikasi dengan umat-Nya. Allah membuat Diri-Nya supaya bisa dikenal terlihat dalam Yoh. 1:14 “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaanNya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepadaNya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Kita juga dipilih dan diberi hak istimewa untuk mengkomunikasikan rancangan Allah dengan menjadikan kita saluran berita tentang Kristus (Yoh 15:16-17 “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain.”) agar terjalin kembali hubungan yang kudus dengan segenap umat manusia ciptaanNya (Mat. 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”).

Kedua, proses pendekatan yang digunakan dalam membangun budaya toleransi di rumah belajar SMART adalah enkulturasi yang merupakan salah satu teori komunikasi antarbudaya. Yang mana, enkulturasi disini mengacu pada proses dengan mana kultur ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kita mempelajari kultur, bukan

mewarisinya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Orangtua, kelompok teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan merupakan guru-guru utama di bidang kultur. Dimana kultur itu sendiri sebagai gaya hidup yang relatif khusus dari suatu kelompok masyarakat –yang terdiri atas nilai-nilai, kepercayaan, artifak, cara berperilaku, serta cara berkomunikasi – yang ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Termasuk dalam kultur ini adalah segala hal yang dihasilkan dan dikembangkan oleh anggota kelompok itu – bahasa, cara berpikir, seni, undang-undang, dan agama mereka.

Seperti pada umumnya pandangan masyarakat dari generasi baby boomer dan generasi X yang mengalami kehidupan dengan kesejarahan yang mencekoki kebengisan para penjajah Belanda dan Jepang dengan berbagai kisah penderitaan yang berkepanjangan menyangkut pengalaman pribadi nenek moyang dari keluarga-keluarga yang masih hidup- tertanam kuat berakar pada keturunan yang berikutnya termasuk efek yang melahirkan kebencian dan kemarahan yang juga melebar kepada kelompok etnik keturunan Tionghoa dan mereka yang memeluk agama penjajah, Nasrani yang dianggap sebagai si keturunan yang tidak berpihak kepada pribumi atau dikatakan sebagai pengkhianat yang menghisap darah pribumi. Hal ini masih dirasakan getar kebenciannya dari nada suara yang sinis terhadap panggilan suku keturunan Tionghoa dan Kristen, yang seringkali juga dikuatkan dengan sikap anti-sosial si kaum

marginal ini dari pergaulan di tengah masyarakat, seperti a.l. tidak mau ikut ronda, kerja bakti, sogok menyogok sebagai pilihan untuk jalan pintas mengatasi proses administrasi yang berkepanjangan di tengah birokrasi yang berbelit dan melelahkan yang semakin menguatkan prasangka sebagai bekas konco si penjajah.

Ketiga, strategi yang digunakan dalam membangun dan memelihara hubungan selanjutnya adalah teori penetrasi sosial yang menjelaskan perkembangan hubungan personal yang bermula dari pembukaan diri (self-disclosure) kemudian meningkat kepada keintiman dalam sebuah hubungan yang merupakan konsekuensi dari semakin intensnya proses pertukaran berbagai informasi personel di antara individu. Dimana ketika baru pertama kali bertemu, informasi yang dipertukarkan cenderung relatif impersonal dan ragam topik yang dibahas pun terbatas. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan lebih saling kenal di antara individu yang berhubungan, maka kedalaman pembukaan diri bertambah yang ditandai dengan semakin banyaknya pengungkapan informasi yang lebih personal, sementara keluasan pembukaan diri meningkat juga ditandai dengan semakin beragamnya topik pembicaraan. Teori penetrasi sosial berhasil memantapkan penelitian komunikasi dan pembangunan hubungan sebab teori tersebut menempatkan komunikasi sebagai dasar keintiman.

Proses penetrasi sosial ini yang semula dipisahkan oleh jurang pemisah yang dalam antara peneliti dan individu masyarakat yang diwarnai dengan ekspresi wajah yang

penuh prasangka, tatapan mata yang tidak bersahabat, nada suara yang nyinyir serta penggunaan istilah-istilah yang merupakan luaran dari kemarahan mewarnai hari-hari awal hubungan komunikasi. Namun dengan ketekunan dan ketulusan peneliti yang beritikad baik untuk mengentaskan ketuntasan pendidikan anak-anak generasi milenial minimal mencapai batas standard pemerintah untuk pendidikan awal 9 tahun - terlampaui. Selain disertai dengan usaha membuka diri yang berangkat dari kesamaan tanah kelahiran di bumi Pasundan dan bahasa ibu yang digunakan, maka topik pembicaraan semakin meluas dan sendi-sendi yang kaku tertutup, mulai terbuka menyangkut kesulitan memotivasi dan merealisasi pencapaian tingkat studi pendidikan formal anak-anak di desa itu. Sehingga hal ini lebih mempermudah pemberian pertolongan bagi penyelenggaraan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Keempat, multikulturalisme. Setiap bangsa mempunyai sejarah perkembangannya sendiri yang berpengaruh terhadap persepsi kehidupan sendiri dan kehidupan sekitar atau tetangganya baik sebagai bangsa sendiri maupun dengan bangsa yang lain. Indonesia terkenal dengan Nusantara silang budaya. Sejak berabad-abad lalu, Nusantara Indonesia telah dipengaruhi dan mempengaruhi budaya-budaya dunia lainnya yang semuanya memberikan pengaruh dalam terbentuknya kebudayaan Nusantara yang pluralistis. Namun pada suatu masa situasi Indonesia pernah mengalami praktik diskriminasi, baik dalam kehidupan budaya maupun di dalam

kehidupan politik. Dimana keturunan Tionghoa dimarginalkan sebelum tergulingnya rezim Order Baru dan dikucilkan dari kegiatan politik, hak kebudayaan dirampas, dan ruang geraknya dibatasi hanya pada bidang bisnis saja –dengan perlakuan sebagai mesin ATM (penghasil uang), yang secara administrasi pun diperlakukan sebagai warga negara kelas dua (Tilaar, 2004:91). Hal ini yang diwariskan sampai sekarang kepada generasi milenial yang mungkin orangtuanya terpengaruh dengan situasi politik saat itu, sehingga mendiskreditkan atau merundung dengan citra yang negatif terhadap warga keturunan Tionghoa dan/atau pemeluk agama Kristen.

Dengan demikian, seperti yang dianjurkan Tilaar (2004:91) aspek historis dan aspek politik dari konsep multikulturalisme mulai digarap secara terbuka dan obyektif, sehingga dapat menumbuhkan suatu pengertian yang jernih mengenai keperluan memahami budaya yang berjenis-jenis sebagai kekuatan di dalam kehidupan bersama. Modal budaya merupakan modal suatu bangsa untuk maju dan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan menggalang kekuatan terutama di era globalisasi ini. Selanjutnya Tilaar (2004:92) menambahkan bahwa jika multikulturalisme digarap dengan baik, maka akan timbul rasa penghargaan dan toleransi terhadap sesama komunitas dalam budayanya masing-masing sebagai kekuatan untuk menggalang kesatuan bangsa. Karena kekuatan yang dikembangkan melalui pengalaman hidup bersama serta bentuk tingkah laku yang terinstitusionalisasikan di sekitar unsur-unsur yang bermacam-macam

harus merupakan suatu perjuangan masyarakat. Dengan demikian, multikulturalisme merupakan salah satu perjuangan politik dari suatu komunitas, termasuk salah satu usaha perwujudannya dengan berdirinya rumah belajar SMART sebagai usaha terinstitusionalisasinya proses pembentukan karakter bangsa Indonesia yang kuat dan tangguh serta toleran dalam bidang pendidikan luar sekolah atau non-formal.

III. Metode Penelitian

Berdasarkan Subagyo riset etnografi disebut juga sebagai “penelitian kebudayaan” yang menyelidiki suatu kelompok kultural apa adanya dalam waktu yang lama, dimana proses penelitiannya bersifat luwes dan biasanya muncul secara kontekstual, sebagai tanggapan atas kenyataan hidup yang dihadapi di lapangan dengan fokus untuk menangkap dan memahami aspek-aspek tertentu dari kehidupan kelompok tersebut agar memperoleh gambaran penuh dan terperinci tentang kelompok itu.

Adapun aspek-aspek dalam penelitian ini meliputi, hal berikut: a) Subjek penelitian: penduduk asli suatu desa di Kab. Bandung Barat yang sudah berlangsung sejak tahun 2012 sampai sekarang; b) Alat pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, bahkan pengamatan partisipatif (pengamatan dengan melibatkan diri) yang menurut Hammersley bisa dilakukan secara substansial atau sebagian, dimana penelitian ini memilih sebagian saja yaitu masalah usaha untuk mencapai tingkat pendidikan formal saja; c) Teknik pengambilan data dilakukan dengan pengamatan partisipatif dan

terlibat langsung sehingga “mencapai keadaan intim, bebas dari kecurigaan secara rasional maupun emosional” namun dengan “bersikap senetral mungkin meskipun harus berkecimpung di dalam apa yang ditelitinya.” Selanjutnya pencatatan atas hasil pengumpulan data “diatur dalam tema dan kategori makna secara sistematis dengan membuat catatan-catatan disertai hasil wawancara mendalam”; d) Analisis, prosesnya dilakukan dengan “metode perbandingan terus-menerus” berdasarkan tema dan kategori makna serta implikasi teoritisnya untuk “berusaha menangkap dan memahami aspek-aspek tertentu dari kehidupan kelompok” hingga mampu melakukan “penafsiran eksplisit dalam bentuk penggambaran dan penjelasan mengenai makna dan fungsi perilaku manusia.”; e) Masalah dan perhatian penelitian ini berupaya untuk memahami, mengartikan, dan menjelaskan cara orang-orang dalam sebuah kelompok masyarakat di desa Wangun Sari Kab. Bandung Barat menjalani kehidupan, berpengalaman dan memahami hidup mereka, dunia mereka, masyarakat atau kelompok mereka pada satu kasus yaitu tentang penuntasan pendidikan formal ke jenjang tingkat yang lebih tinggi; f) Sifat pengetahuan dari penelitian ini bersifat deskripsi, penafsiran dan penjelasan secara induktif (deskriptif dan interpretif) dengan lebih menekankan penjabakan atas sifat gejala sosial yang khusus tentang kesadaran terhadap kepentingan menuntaskan dan melanjutkan pendidikan formal ke tingkat yang lebih tinggi; g) Hubungan peneliti dengan hal yang diteliti dalam hal ini peneliti harus bersikap senetral

mungkin meskipun harus berkecimpung di dalam apa yang ditelitinya dan mengalaminya (sebagai partisipan sampai tingkat tertentu); dan h) Pembentukan pola dalam proses pengambilan kesimpulan berdasarkan tema yang paling nampak perubahan sebagai hasil penelitian ini, yaitu menyangkut kesehatan, tata tertib (disiplin), keuangan, pendidikan, etika sosial, toleransi.

IV. Hasil Penelitian

Perolehan dari hasil riset ini lebih bersifat “menekankan penjabakan atas sifat gejala sosial yang khusus” berdasarkan kajian teori komunikasi, teori penetrasi sosial dan teori multikulturalisme diatas, sehingga revitalisasi Indonesia melalui kesadaran akan identitas yang majemuk dapat dibangun budaya toleransi dalam dunia nyata, a.l. dengan menyelenggarakan pendidikan luar sekolah rumah belajar SMART seperti ini:

1. Latar belakang

Berdasarkan publikasi statistik Indonesia 2018, penduduk usia 15-39 tahun pada tahun 2017 berjumlah 105 juta jiwa, 55 persen dari total penduduk Indonesia (Kompas, 15/10/2018) dengan angka pengangguran milenial 8,9 persen, sedangkan total angka pengangguran secara keseluruhan 5,5 persen. Salah satu sebab tingginya pengangguran ditengarai karena adanya ketidaksesuai antara permintaan dan kebutuhan pasar kerja atau semakin berkurangnya kebutuhan pasar kerja terhadap kebutuhan tenaga manusia. Dalam konteks ini, pendidikan yang diselenggarakan harus mampu menjawab kebutuhan generasi

milenial di zaman yang terus berubah ini. Pendidikan harus -paling tidak- memahami karakter peserta didik sebagai generasi milenial, mengoptimalkan segala potensi individu yang positif, serta membangun dan menumbuhkan jiwa wiraswasta. Perlu juga membangun mental pembelajar dan membekali ketrampilan alternatif. Generasi milenial penting mendapat ruang kreativitas untuk mengembangkan keunikannya. Pendidikan generasi milenial memang harus berpijak pada keunikan sebagai bagian dari keunggulan individu, terus semangat berinovasi dan mengambil peluang untuk perubahan dan kemaslahatan rakyat. Untuk itu, pemerintah dan masyarakat harus bersatu padu mengawal pendidikan generasi milenial. Jika tidak, kita tidak hanya kehilangan momentum membangun, tetapi juga membuat generasi milenial terlindas zaman.

Berawal dari keprihatinan atas kondisi anak-anak yang bermain di luar rumah tanpa pengawasan orang tua yang bekerja meninggalkan rumah sejak pagi hingga petang. Mereka berlari-lari di jalan tanpa memperhatikan lalu lintas walau hanya ojek motor yang hilir mudik, karena akses mobil yang sangat terbatas ke desa ini. Namun ketika ada suatu kesempatan mereka ditawarkan kegiatan membaca buku, ternyata reaksinya positif dan antusias, karena selama ini minimnya sarana pengembangan literasi selain hanya sebatas pada buku pelajaran sekolah. Padahal buku merupakan jendela dunia, namun rupanya terbukti efektif sebagai alat membuka wawasan akan luasnya kawasan ilmu yang bisa dirambah melalui

pengenalan berbagai kegiatan literasi. Sehingga perubahan pun terjadi dan senantiasa ketika lemari buku terbuka, mereka berlomba mencari buku dengan semangat dan rasa ingin tahu yang kental. Kendati di antaranya ada yang belum bisa membaca bahkan mengenal abjad sekalipun, namun gambar tetap bercerita tentang pesan yang terdapat dalam isi buku.

2. Visi:

Menjadikan anak bangsa Indonesia yang siap bersaing dengan anak bangsa lain sebagai generasi milenial di era globalisasi ini.

3. Misi:

- a. Menanamkan karakter pejuang yang berjiwa Pancasila dan takut akan Tuhan berdasarkan ajaran Alkitab.
- b. Membangun citra diri yang positif sampai berkemampuan mengaktualisasikan dirinya sebagai generasi penerus bangsa berdasarkan ajaran Alkitab.
- c. Menumbuhkan pribadi yang kuat dan tangguh dalam menghadapi situasi yang terus berubah sampai memasuki era Revolusi Industri 4.0 sesuai kisah teladan tokoh-tokoh Alkitab dan pejuang Kristen di tanah air Indonesia.
- d. Mendidik dengan dasar etika, moral, disiplin dan integritas Kristen sebagai anak bangsa yang berhak menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam mewujudkan bela negara untuk mempertahankan kemerdekaan.

4. Nilai:

- a. Menanamkan keyakinan bahwa sesama manusia adalah ciptaan Tuhan yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah.

- b. Menanamkan nilai bahwa setiap makhluk ciptaan Tuhan diciptakan unik dan berbeda satu dengan lainnya.
- c. Menanamkan penghayatan dasar negara kita yaitu Pancasila sesuai dengan tahap perkembangan intelek, sosial, emosinya.
- d. Menanamkan nilai moral kehidupan bangsa Indonesia yang toleran terhadap perbedaan sesuai dengan falsafah Bhineka Tunggal Ika.
- e. Menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan ras, agama, bahasa, budaya dan mewujudkannya dalam pergaulan sesama bangsa sendiri dan juga bangsa asing lainnya.

5. Falsafah “Aku Cinta Perbedaan”

Sikap dan Tata nilai: Menanamkan nilai moral tentang ‘perbedaan’ yang bukan merupakan lawan atau musuh melainkan suatu kekayaan khasanah bangsa Indonesia yang multi etnik, budaya, suku karena alam geografis yang terbentang dari Barat sampai Timur, Utara dan Selatan terdiri dari 17.000 pulau, 1.340 suku bangsa, 300 kelompok etnik, 1.211 bahasa. Penguasaan Pengetahuan: Menerima dengan ramah, sopan, tulus atas kunjungan tamu-tamu atau pembimbing juga sesama peserta didik dari berbagai suku, bangsa, bahasa, agama, budaya, pulau, benua untuk bergaul dan belajar bersama dengan tetap menjaga kerukunan dan saling menghormati dan menjunjung tinggi perbedaan.

6. Strategi Pembelajaran

Untuk mempermudah ingatan terhadap strategi yang ditawarkan ini,

akronim SMART digunakan sekaligus sebagai sasaran bagi capaian hasil akhir belajar yaitu SMART (cerdas) dalam mengembangkan wawasan, pengetahuan, mengelola emosi, memilih teman dan komunitas untuk pengembangan diri, serta cerdas menentukan masa depannya sendiri.

- a. Senang => Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- b. Mandiri => Membangun kemandirian sikap dalam mengembangkan bakat dan talentanya yang berbeda satu dengan yang lainnya.
- c. Aktif => mengembangkan aktivitas belajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik baik yang auditorial, visual, maupun kinestetik, meliputi intelektual maupun motoriknya.
- d. Rajin => menekankan hasil yang diperoleh karena proses belajar yang rutin, disiplin dan berkelanjutan.
- e. Tekun => modal dasar bagi keberhasilan mencapai cita-cita adalah ketekunan yang tangguh.

7. Peserta Didik

Anak usia balita (<5 tahun) sampai remaja (16 tahun) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

8. Jadwal Kegiatan Pembelajaran setiap hari Senin, Rabu, Jumat.

Pukul 13.00 - 14.00 => siswa PAUD & TK

Pukul 14.00 - 15.00 => siswa kelas 1 - 3 SD

Pukul 15.00 - 16.00 => siswa kelas 4 - 6 SD

Pukul 16.00 - 17.00 => siswa SMP

9. Aktivitas

- a. Kegiatan rutin yaitu membersihkan diri, memilih buku dengan antri, sopan, tertib dan membaca buku sejumlah halaman minimal usianya. Mis. usia 7 tahun wajib membaca minimal 7 halaman dari suatu buku.
- b. Kegiatan dilanjutkan dengan mengerjakan tugas-tugas sekolah (PR, persiapan test/ujian) sesuai mata pelajaran yang mengalami kesulitan dalam belajar mandiri.
- c. Pembentukan karakter, moral, etika.
- d. Pengembangan kreativitas melalui kegiatan berseni, budaya, bergaul.
- e. Kegiatan membangun sportivitas melalui olah raga, permainan, lomba, dll.

X. Hasil Pembelajaran

No.	Kategori: Toleransi terhadap Kemajemukan	Kondisi awal Sebelum Riset	Kondisi sesudah Riset
1.	Sikap terhadap orang berbeda suku, ras.	Malu, prasangka, iri hati, marah, menjaga jarak, tidak mau bertegur sapa.	Siap menerima teman/guru baru dengan baik untuk bermain dan belajar bersama.
2.	Sikap terhadap orang berbeda agama	Memusuhi dan menganggapnya sebagai pihak yang berlawanan atau musuh.	Menghargai setiap agama yang disahkan negara walaupun berbeda.
3.	Aparat negara & orang asing	Takut kepada aparat negara dan benci kepada orang asing karena dianggap penjajah.	Sadar bahwa aparat negara adalah penegak hukum; terhadap orang asing berinisiatif menyambut tamu dengan ramah dan mau belajar bahasa asing (tamu yang akan datang) untuk memperkenalkan dirinya sendiri.

V. Kesimpulan dan Saran bagi Pemecahan Masalah

Peristiwa yang mencemaskan pada pertengahan bulan lalu, di Yogyakarta dan Cilacap, tepatnya di Pantai Baru, Bantul, ketika sekelompok orang tiba-tiba merusak perlengkapan ritual sedekah laut, sementara di Cilacap beredar spanduk bernada kecaman terhadap tradisi sedekah laut. Seolah-olah membenturkan antara ekspresi spiritual dan ekspresi kultural ini menimbulkan rekasi dari Mantan Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Amin Abdullah yang menilai usaha ini sebagai dirupsi atau perubahan

mendasar pemahaman tentang agama. Agama dan budaya ibarat mata uang dengan 2 sisi yang tidak dapat dipisahkan yang selama ini sejalan tanpa masalah. Bahkan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menganggap keduanya merupakan kekuatan dan modal utama bangsa ini yang memiliki corak budaya sangat beragam dan dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius. Peristiwa ini merupakan sekelumit gambaran tentang kondisi masyarakat, yang jika tidak ditangani secara serius dan terprogram, maka rentetan peristiwa serupa akan terulang sampai usaha distintegrasi Nusantara ini terjadi.

Dengan demikian, segenap lapisan masyarakat baik dalam wujud lembaga swadaya masyarakat, komunitas-komunitas profesi, hobby, alumni, lingkungan, PKK, taruna karya baik dibawah koordinasi pemerintah ataupun inisiatif sendiri bergandengan tangan berupaya membangun jejaring dengan akar rumput untuk menghadang perekrutan kader kelompok radikalisme melawan kondisi keterancaman disintegrasi ini. Sehingga usaha penggalangan revitalisasi melalui komunikasi antar budaya, penetrasi sosial, diskusi atau obrolan multikulturalisme niscaya dapat membangun kembali budaya toleransi dalam dunia nyata untuk membentuk manusia Indonesia yang tangguh dan siap bersaing pada era milenium ketiga ini. Untuk itu, disarankan beberapa hal berikut ini:

Pertama, terhadap kondisi satu dari tiga penduduk miskin adalah pemuda dan remaja dengan jumlah di pedesaan hampir dua kali lipat dari yang ada di perkotaan merupakan potret generasi penerus bangsa yang memerlukan penuntasan pada 2030 terkait kemiskinan, kelaparan, kesehatan, pendidikan berkualitas, kesetaraan jender, dan pekerjaan yang layak. Keprihatinan terhadap kondisi generasi penerus bangsa ini harus menjadi tanggung jawab segenap warga negara termasuk gereja dan lembaga Kristen, karena kemiskinan yang mendera merupakan sasaran empuk dari perekrutan kelompok radikalisme yang berupaya menjawab impian para remaja dan pemuda - sebagai calon tulang punggung keluarga dan tumpuan harapan keluarganya untuk menyejahterakan hidup orang tua sebagai wujud bakti-dengan iming-iming perolehan upah

bekerja di luar negeri yang menggiurkan kendati kenyataannya itu adalah isapan jempol belaka.

Kedua, lembaga agama dalam penguatan membangun kehidupan beragama perlu menggaungkan kehidupan beragama yang mengedepankan rasa toleransi atau inklusivisme dan penolakan terhadap berbagai jenis fundamentalisme. Demikian pula dalam kehidupan bernegara dicanangkan usaha terhadap pengakuan adanya budaya yang beraneka ragam dari berbagai jenis suku bangsa, sehingga dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan rakyat menggunakan pendekatan kultural seperti kearifan lokal yang merupakan kekayaan setiap etnis bangsa Indonesia.”

Ketiga, sejalan dengan pikiran Bachtiar (2002) bahwa penggunaan hak (untuk mempertahankan kebudayaan tertentu) tidak meretakkan sendi-sendi persatuan dan kesatuan bangsa selama para pelakunya tetap memperhatikan tuntutan persatuan dan kesatuan bangsa kita sebagai prioritas, serta tetap menghormati kehadiran kebudayaan khas golongan-golongan penduduk lain yang sebangsa. Keempat, perlu ditanggapi dengan cepat dan dibuka semassive mungkin penyelenggaraan yang ditawarkan Rachman tentang dialog antarumat beragama dan suku bangsa demi terwujudnya pertemuan dan komunikasi antar masyarakat untuk menghilangkan stigma serta penghakiman terhadap satu dengan yang lain oleh pemerintah beserta masyarakat. Selain juga untuk terus mewaspadaai gejala berkembangnya tunas-tunas paham ekstrem tertentu

beserta ciri-cirinya, sehingga jangan sampai ekspresi keagamaan serta-merta selalu diasosiasikan dengan Islamisme.

Akhirnya, perlu diacungi jempol usaha penyelenggaraan seminar nasional & call for papers ini sebagai salah satu dukungan terhadap pemerintah dalam mewujudkan revitalisasi Indonesia melalui identitas kemajemukan berdasarkan Pancasila melalui penampungan aspirasi masyarakat dari berbagai laporan yang dilibatkan secara aktif.

Daftar pustaka

- Adorno, Theodor. *The Culture Industry*, Routledge, London 2004.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities*, Verso Publishers, London 2003.
- Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif – Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. (Bandung: Yay. Kalam Hidup, 2004), 109.
- Anthony F.C. Wallace. *Religion, An Anthropological View*, Random House, New York 2006.
- Berger, Charles R.; Roloff, Michael E. & Roskos-Edwoldsen, David R. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusamedia.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat*, Penerbit Kanisius, Jokja 2017: h. 54-56.
- Bronislaw Malinoski. *Magic, Science, and Religion*, Edited by Willem A.Haviland, Anchor Books, Doubleday Garden City, New York 2005.
- Castell, Manuel. *Economy, Society, and Culture*, Blackwell Publishers, Oxford, 2006.
- Castell, Manuel. *The City and The Grassroots*, University of California Press, Berkeley 2003. Juga oleh penulis yang sama, *The Rise of the Network Society*, Blackwell Publishers, Oxford 2008.
- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi AntarManusia*. Jakarta: Professional Books.
- Furnival, J.S. *Netherlands Indie: A Study of Plural Economy*, Cambridge at University Press, Cambridge, 1967. New edition 2003, h. 446-469.
- Joseph A. DeVito. (1997). *Komunikasi AntarManusia*. Jakarta: Professional Books, hlm 479-480.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Anthropologi*, Bab.V, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta 2009: h.144-183.
- Mircea Eliade, *The Sacred and The Profan. The Nature of Religion. The Significance of Religious Myth, Symbolism, and Ritual within Life and Culture*, Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc., New York 1987: h. 20-25.
- Richard J. Norell and Robert K. Proulx, “*Anti-Science as a Component in the Growing Popularity of cCreationism*,” dan Kenneth R. Stunkel, “*Understanding Scientific Creationism*,” dalam Stephen Pastner and William A. Haviland (eds.), *Confronting the Creationists*, Anchor Books, New York, 2008, h. 4-11.
- Scott, John. *Social Network Analysis*, Sage Publishers, London 2010.
- Subagyo, Andreas B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif – Termasuk Riset*

- Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yay. Kalam Hidup.
- Sudjana S., Djudju. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah: Wasasan Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung: Penerbit Falah Production.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Artikel Surat Kabar**
- Abdul Halim Fathani. Dosen Pendidikan Matematika, Universitas Islam Malang. Opini: Surat Kepada Redaksi “Pendidikan Generasi Milenial” (Kompas: 26 Oktober 2018) hlm 7.
- Budhy Munawar Rachman dikutip Kompas, 26 Oktober 2018. Pendidikan & Kebudayaan “Siarkan Narasi Kebangsaan” hlm 11.
- Film Pendek “Energi Besar di Kancah Global” Kompas (2018, November 11), hlm 15.
- Ninik, Fransisca Romana. Gaya hidup: Urban “Latar Lokal, Problema Universal” Kompas (2018, November 11), hlm. 17.
- Opini: Permufakatan Yogyakarta, Lalu Apa? Kompas (2018, November 9), hlm 7.
- Pendidikan & Kebudayaan “Remaja dan Pemuda Masih Tertinggal” (2018, November 9) Kompas, hlm. 12.
- Pendidikan & Kebudayaan “Remaja dan Pemuda Masih Tertinggal” Kompas (2018, November 9) hlm. 12.
- Pendidikan & Kebudayaan “Siarkan Narasi Kebangsaan” Kompas, 26 Oktober 2018, hlm. 11.
- Pendidikan & Kebudayaan: Tradisi Lokal “Dua Sisi Mata Uang Agama-Budaya”. Kompas (2018, November 11), hlm. 11.
- Pendidikan & Kebudayaan “Siarkan Narasi Kebangsaan” Kompas, 26 Oktober 2018, hlm. 11.
- Susilo, Nina. (2018, November 9). Pahlawan Nasional “Indonesia Rumah Bersama” Kompas, hlm 1.
- Susilo, Nina. (2018, November 9). Pahlawan Nasional “Indonesia Rumah Bersama” Kompas, hlm 1.
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2018). Kepemimpinan: Gaya Dan Peranannya Dalam Melaksanakan Revolusi Mental.
- Vermonte, Philips. Direktur Eksekutif CSIS. (2018, November 9). Kolom Opini “Kepala Daerah dan Era Baru Kepemimpinan Nasional.” Kompas, hlm 6.
- Vermonte, Philips. Direktur Eksekutif CSIS. (2018, November 9). Kolom Opini “Kepala Daerah dan Era Baru Kepemimpinan Nasional.” Kompas, hlm 6.